MEWUJUDKAN DISIPLIN POSITIF DI SEKOLAH MELALUI KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI

Putri Mayadesti[1], Alfroki Martha[2], Iin Fekasuri[3], Adilla Yussianne[4]
[1]SDN 01 Benteng Pasar Atas, [2]Universitas Adzkia, [3]SDN07 Teladan Bukittinggi, [4]SDN 07 Teladan Bukittinggi
[1]putrimayadesti32@guru.sd.belajar.id, [2]alfroki.m@adzkia.ac.id, [3]iinfekasuri12@guru.sd.belajar.id, [4]adillayussiane52@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This research aims to analyze and measure the effectiveness of implementing positive discipline in the school environment through values-based leadership policies. The research method used is quantitative by collecting numerical data through surveys and statistical analysis. Research respondents were students and teaching staff from schools that implemented positive discipline policies. The research variables involved measuring the level of implementation of positive discipline, students' perceptions of the effectiveness of the policy, and its impact on the learning environment. The research instrument is a questionnaire developed based on the concepts of positive discipline and values-based leadership. The results of data analysis will provide an overview of the extent to which values-based leadership policies can create positive discipline in schools. It is hoped that the implications of this research finding can contribute to the development of effective leadership models to create a conducive learning environment and support students' positive development. This research can also be a reference for schools, educational policy makers, and future researchers who are interested in developing positive discipline in the world of education.

Keywords: Character Education, Positive Discipline, Values Based Leadership

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur efektivitas penerapan disiplin positif di lingkungan sekolah melalui kebijakan kepemimpinan berbasis nilai. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengumpulan data angka melalui survei dan analisis statistik. Responden penelitian adalah siswa dan staf pengajar dari sekolah yang menerapkan kebijakan disiplin positif. Variabel penelitian melibatkan pengukuran tingkat penerapan disiplin positif, persepsi siswa terhadap efektivitas kebijakan tersebut, dan dampaknya terhadap lingkungan belajar. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dikembangkan berdasarkan konsep disiplin positif dan kepemimpinan berbasis nilai. Hasil analisis data akan memberikan gambaran mengenai sejauh mana kebijakan kepemimpinan berbasis nilai dapat mewujudkan disiplin positif di sekolah. Implikasi temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model kepemimpinan yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan positif siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah, pengambil kebijakan pendidikan,

dan peneliti selanjutnya yang tertarik dalam pengembangan disiplin positif di dunia Pendidikan

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Disiplin Positif, Kepemimpinan Berbasis Nilai

A. Pendahuluan

Pendidikan yang unggul dan berkualitas merupakan harapan dan tujuan utama bagi bangsa Indonesia. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu Indonesia yang utuh sesuai dengan ketentuan normatif yang telah ditetapkan. Kualitas pendidikan harus dapat diwujudkan melalui berbagai jalur, jenis, dan tingkatan yang ada dalam sistem pendidikan kita. Pentingnya komitmen bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas tidak dapat diabaikan (Setianingsih, 2018).

Pendidikan berkualitas pada setiap jenis, tingkatan, dan jalur pendidikan harus dapat diakses oleh semua warga Indonesia. Dalam Undang-undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, peran pendidikan diarahkan untuk mencapai pembangunan nasional yang melibatkan aspek agama, psikologis, budaya, dan tentu saja aspek ilmiah. Undang-undang tersebut menetapkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat.

Pendidikan bertujuan pula untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sehingga menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa lembaga pendidikan harus menghasilkan individu dengan integritas moral yang tinggi. Menurut Hakam dalam (Rahmawati, 2017), keberlakuan undang-undang dan kurikulum nilai moral seharusnya memiliki dampak positif pada moralitas masyarakat, khususnya para peserta didik. Meskipun demikian, keseharian kita seringkali diwarnai oleh ketidaksetaraan sosial yang mencerminkan rendahnya tingkat moralitas.

Pandangan serupa disampaikan oleh Sauri (2009), yang menekankan bahwa tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah penurunan moralitas peserta didik, yang merupakan hasil langsung dari pergeseran nilai yang meredupkan budaya malu dalam masyarakat. Kejadian pelanggaran moral di lingkungan sekolah, seperti konflik antar siswa, penyalahgunaan minuman keras dan narkotika, serta perilaku pergaulan bebas, menjadi berita sehari-hari yang mengkhawatirkan.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan perilaku generasi muda. Di dalam lingkungan pendidikan, disiplin menjadi salah satu unsur kritis yang memainkan peran penting dalam membentuk pribadi yang tangguh dan berkualitas. Sayangnya, disiplin sering kali dianggap sebagai tantangan di banyak sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang tepat untuk mewujudkan disiplin positif di lingkungan pendidikan, dan salah satu kunci utamanya adalah melalui kepemimpinan berbasis nilai (Jaya, 2021).

Kepemimpinan berbasis nilai bukan hanya sekadar mengelola aturan dan sanksi, tetapi lebih pada memberdayakan individu untuk tumbuh dan berkembang secara holistik. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai menjadi landasan utama yang membimbing setiap tindakan dan keputusan. Melalui nilai-nilai ini, terbentuklah budaya sekolah yang positif dan membentuk karakter siswa secara alami. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana mewujudkan disiplin positif di sekolah melalui kepemimpinan berbasis nilai. Pembahasan akan mencakup pengertian disiplin positif, peran kepemimpinan, dan nilai-nilai yang menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan optimal siswa. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan pandangan yang mendalam mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai dalam setiap aspek kehidupan sekolah untuk menciptakan generasi yang lebih tangguh dan beretika.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini merupakan analisis deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan data berupa angka-angka menggunakan instrumen

penelitian. Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan penelitian eksperimen, dengan populasi dan sampel terdiri dari 30 peserta didik. Pilihan penelitian eksperimen dipilih karena metodenya melibatkan perlakuan (treatment), bertujuan untuk memahami perubahan keadaan dalam suatu permasalahan agar sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Sugiono (2008) mendefinisikan pendekatan kuantitatif sebagai suatu proses pemahaman menggunakan data berupa angka untuk mendapatkan informasi terkait dengan pertanyaan penelitian. Rancangan penelitian yang digunakan adalah pre-experimental design, khususnya one-group pre-test post-test design. Desain ini melibatkan pemberian tes sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok sampel tunggal. Desain ini merupakan perkembangan dari desain one-shot case study, di mana terdapat pre-test sebelum pemberian perlakuan.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	*O*	X	*O*
	1		*2*

Dari tabel 1 di atas merupakan hasil dari pre-test kemampuan pemahaman siswa dalam pembagian siswa sebelum diberikan perlakuan (treatment). Simbol O_1 adalah perlakuan yang diberikan. Simbol O_2 merupakan post-test kemampuan pemahaman siswa dalam pembagian siswa setelah diberikan perlakuan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa karakter disiplin mengalami peningkatan setelah penerapan kepemimpinan multikultural. Partisipan penelitian, yang terdiri dari 30 peserta didik yang memiliki masalah kurang disiplin, mengalami pembentukan karakter disiplin melalui kepemimpinan multikultural. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat pembentukan karakter sikap positif peserta didik adalah teknik statistik deskriptif. Untuk menilai dampak kepemimpinan berbasis nilai dalam sikap positif di sekolah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Disiplin Positif Peserta Didik (Pre-Test)

Interval	Pre-Test		Kategori
	Frekuensi	Relative	
67,0 – 74,5	3	10,0%	Sangat Rendah
75,4 – 82,0	10	33,3%	Rendah
83,0 – 89,5	8	26,7%	Sedang
90,5 – 97,0	4	13,3%	Tinggi
98,0 – 104,5	4	13,3%	Sangat Tinggi
105,5 – 112,0	1	3,3%	Amat Sangat Tinggi
Jumlah	30	100,0%	

Berdasarkan table tersebut dapat diketahui bahwasanya tingkat disiplin positif peserta didik disekolah dengan adanya kepemimpinan berbasis nilai yang termasuk kedalam kategori sangat rendah yakninya 3 peserta didik (10,0%), rendah sebanyak 10 peserta didik (33,3%), kategori sedang sebanyak 8 peserta didik (26,7%), kategori tinggi sebanyak 4 peserta didik (13,3%), kategori sangat tinggi 4 peserta didik (13,3%), dan kategori amat sangat tinggi sebanyak 1 orang (3,3%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat karakter disiplin positif peserta didik di SD Negeri 01 Banteng Pasar Atas adalah dalam kriteria rendah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Disiplin Positif Peserta Didik (Pre-Test)

Interval	Pre-Test		Kategori
	Frekuensi	Relative	
75,5 – 81,0	2	6,7%	Sangat Rendah
82,0 – 87,0	4	13,3%	Rendah
88,0 – 93,0	2	6,7%	Sedang
94,0 – 99,0	5	16,7%	Tinggi
100,0 – 105,0	12	40,0%	Sangat Tinggi
106,0 – 111,0	5	16,7%	Amat Sangat Tinggi
Jumlah	30	100,0%	

Berdasarkan data diatas,dapat diketahui bahwa sikap disiplin positif peserta didik setelah diterapkannya kepemimpinan bebasisi nilai yang termasuk kedalam kategori sangat rendah sebanyak 2 peserta didik (6,7%), kategori rendah 4 peserta didik (13,3%), kategori sedang

sebanyak 2 peserta didik (6,7%), kategori tinggi sebanyak 5 peserta didik (16,7%), kategori sangat tinggi sebanyak 12 peserta didik dan untuk kategori amat sangat tinggi sebanyak 5 peserta didik (16,7%). Dengan demikian data disimpulkan bahwa tingkat disiplin positif peserta didik setelah diterapkan kepemimpinan berbasis nilai di SD Negeri 01 Banteng Pasar Atas adalah dalam kriteria sangat tinggi

Keterkaitan antara budaya sekolah dan visi kepemimpinan terhadap masa depan organisasi sekolah sangat erat. Kepemimpinan yang memiliki visi untuk mengatasi tantangan masa depan sekolah memiliki kesuksesan yang lebih besar dalam membentuk budaya sekolah. Menurut J. H. Stronger (2013, hal. 18), terdapat hubungan antara kepemimpinan dan budaya sekolah, di mana budaya tersebut merupakan faktor yang berpengaruh pada efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu, peran kepemimpinan berbasis nilai dianggap mampu mendorong terciptanya iklim dan budaya sekolah yang positif. Iklim dan budaya sekolah yang positif dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri, seperti yang dijelaskan oleh Cotton (2003):

1. Melibatkan siswa, staf, guru, orang tua siswa, dan seluruh komunitas sekolah dalam upaya menciptakan serta menjaga lingkungan pembelajaran yang aman dan positif (Syawaluddin & Haedah, 2018).
2. Memanfaatkan pengetahuan sosial, kultural, kepemimpinan, dan dinamika politik komunitas sekolah untuk merawat lingkungan pembelajaran yang positif (Piltch & Frederick, 2005).
3. Menunjukkan contoh dalam menetapkan harapan tinggi dan menghormati siswa, staf, orang tua siswa, dan komunitas sekolah (Cotton, 2003; Council of Chief State School Officers, 2002; Haris & Lowery, 2002).
4. Mengembangkan dan menerapkan perencanaan untuk mengelola situasi konflik dengan cara yang tepat dan efektif (Cornell & Sheras, 1998; United States Departement Of Education, 2006)

5. Melibatkan pengambilan keputusan bersama untuk menjaga moral sekolah tetap positif (Fink & Resnick, 2001; Leitwood & Riehl, 2003).

Suasana dan budaya positif di sekolah hanya dapat dikembangkan oleh pemimpin yang memegang teguh nilai-nilai amanah dan tanggung jawab. Bagi pemimpin yang memiliki amanah dan tanggung jawab, fungsi pengawasan bukan hanya menjadi tugas atasan atau pihak yang bertindak sebagai pengawas, tetapi juga merupakan aspek yang tercermin dalam hatinya. Hati menjadi pengawas bagi individu yang diamanahkan, karena hati dianggap sebagai instansi yang jujur dan tidak dapat berdusta. Lebih dari itu, pengawas utama bagi manusia adalah Allah SWT., yang diakui sebagai Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

> *Dan pada sisi Allah-lah kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tidak sehelai pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh) (QS. Al-An'am : 59)*

Selanjutnya, terkait dengan rencana-rencana tersebut, diharapkan dapat direalisasikan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural di kelas dan di sekolah diarahkan pada nilai-nilai keadaban dan didasarkan pada nilai ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan, dan keadilan. Selain itu, hal ini diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan multikultural dengan menjaga integrasi dan harmoni. Secara konseptual, pendidikan nilai dan pembelajaran multikultural dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan nilai secara substansial terkait dengan semua dimensi tujuan tersebut, fokus pada nilai keagamaan dan sosial, nilai keilmuan, serta nilai demokratis yang bertanggung jawab. Pendekatan pendidikan nilai menekankan bahwa nilai tidak hanya

dipahami dan diajarkan, melainkan lebih jauh, nilai harus diresapi, diinternalisasi, dan menjadi bagian dari kualitas pribadi melalui proses belajar dalam konteks masyarakat berkebudayaan. Oleh karena itu, proses pendidikan dan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pembudayaan untuk mencetak individu yang beradab.

Penutupnya, kehidupan budaya di negeri ini sangat kompleks. Indikator utama untuk hidup bersama dalam keberagaman adalah kemampuan untuk hidup secara harmonis. Semua ini tak terlepas dari nilai-nilai, baik itu nilai keagamaan, nilai sosial, nilai keilmuan, dan lain sebagainya. Pendidikan sendiri tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk meredam konflik yang mungkin muncul dan mencegah kemungkinan konflik akibat keberagaman, perlu diterapkan pembelajaran berbasis multikultural yang menghidupkan nilai-nilai pendidikan. Upaya pencegahan ini sebaiknya dimulai sejak usia dini, terutama pada tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menyadari perbedaan budaya, pandangan, dan sebagainya. Sekolah yang efektif adalah tempat di mana siswa dapat belajar dan berkembang dengan baik, menghasilkan generasi yang menghargai dan menghormati keberagaman, serta mampu berinteraksi dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara

E. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif di sekolah melalui kepemimpinan berbasis nilai memiliki dampak positif yang dapat diukur secara kuantitatif. Data angka yang dikumpulkan melalui metode penelitian kuantitatif memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas strategi ini dalam meningkatkan tingkat disiplin di lingkungan sekolah.

Dengan menganalisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepemimpinan berbasis nilai mampu mengurangi insiden pelanggaran disiplin di sekolah. Angka-angka menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, yang dapat diartikan sebagai

hasil positif dari implementasi disiplin positif. Selain itu, data angka juga mencerminkan perubahan perilaku siswa dalam hal keterlibatan positif dalam kegiatan sekolah dan pembelajaran. Dapat diidentifikasi bahwa kepemimpinan berbasis nilai berkontribusi pada peningkatan motivasi siswa, partisipasi aktif dalam kelas, dan perkembangan karakter positif.

Hasil penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk mendukung pandangan bahwa penerapan disiplin positif melalui kepemimpinan berbasis nilai merupakan strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan produktif. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat membantu sekolah dan para pemimpin pendidikan dalam merancang kebijakan yang lebih baik untuk mewujudkan disiplin positif dan memperkuat nilai-nilai positif di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Cornell, D.G., & Sheras, P. L.(1998) Common Errorss In School Crisis Response; Learning From Our Mistakes. Pschyology in the schools, 35 (3), 297 - 307

Cotton, K. (2003). Principals And Student Achievement: What The Research Says: Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

Fink, E., & Resnick, L. B. (2001). Developing Principals as Instructional Leaders. Phi Delta Kappan, 82 (8), 598 – 606)

Jaya, I. K. A. (2021). *PERAN GURU DAN ORANG TUA TERHADAP KEBERHASILAN*. *1*(2), 103–116.

Rahmawati, R. (2017). Integrasi Nilai Dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *3*(1), 31. https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.786

Setianingsih, E. S. (2018). Implementasi Pendidikian Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan (Gpk). *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, *7*(2), 126. https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v7i2.1808

Sugiono. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung. Alfabetta

Sundayana, Rostina. 2014. Statistika Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Alfabeta

Syawaluddin, A., & Haedah, N. (2018). the Impact of School Literacy Movement (Gsl) on the Literacy Ability of the Fifth Graders At Sd Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makassar City. *International Journal of Elementary Education*, *1*(4), 238. https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12964

Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003